

**PEMAKAIAN BAHASA KOMUNITAS PEDAGANG  
DI PASAR KLEWER KOTA SALA:  
SEBUAH PERAN KAJIAN SOSIOLINGUISTIK MENJAGA TRADISI**

Triyoga Dharma Utami  
Universitas Negeri Semarang

**ABSTRAK**

Tulisan ini bertujuan untuk menjabarkan perwujudan pemakaian bahasa dan pola interaksi verbal, mengetahui register dalam bertransaksi dan bersosialisasi serta mengidentifikasi faktor penentu pemakaian bahasa komunitas pedagang beretnik Jawa dengan mitra-tutur yang beretnik bukan Jawa. Kajian mengacu pada teori sosiolinguistik. Tulisan ini berdasarkan penelitian kualitatif penulis pada tahun 2004. Data yang dikumpulkan adalah percakapan sehari-hari di lokasi penelitian. Ditemukan bahwa pemakaian bahasa oleh pemilik kios dan penjaga kios sebagai anggota komunitas pedagang beretnik Jawa terkait erat dengan hubungan sosial keseharian mereka. Hubungan sosial terwujud karena interaksi teratur dan berulang dengan pemilik kios lain, penjaga kios lain, pembeli, pemasok, dan penagih. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan campuran. Faktor penentu pemakaian bahasa terbagi menjadi faktor bahasa dan non-bahasa. Faktor bahasa meliputi bahasa Jawa dialek Solo, tingkat tutur, dan posisi bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Faktor non-bahasa mencakup keragaman latar belakang etnis penutur, perwujudan hubungan sosial antar-penutur, dan tradisi budaya.

**Kata kunci:** pemakaian bahasa, sosiolinguistik, keragaman, tradisi budaya

**PENDAHULUAN**

Kalimat bijak menyatakan bahwa bahasa menunjukkan bangsa. Secara singkat kalimat bijak ini memuat makna bahwa bahasa yang digunakan merupakan cerminan dari para penuturnya. Makna lain yang juga tersirat adalah linguistik sebagai sebuah disiplin ilmu memberi kesempatan yang luas kepada para sarjananya

untuk mengkaji bahasa yang meliputi unsur-unsur pertanyaan (apa, siapa, mengapa, kapan, di mana, dan bagaimana) seputar bahasa yang (di)muncul(kan). Berikut merupakan petikan dari pemakaian bahasa, yang sering ditemukan di pasar tradisional.

X1: Ini berapa ini? (1)

A1: Yang satu setel?

X1: *Nggak*, ya ini, '*ni*.

A1: Ini tiga lima. Ini cap *alus* ini, yang satu setel tiga tujuh setengah.

(X1 memasang mimik menolak)

A1: *La* berapa, Ibu? (5)

X1: Tujuh belas lima, '*ndak* nawar lagi saya.

A1: Ambil lima?

X1: Tujuh belas lima.

A1: Oh '*ndak* boleh.

X1: Ini empat. (10)

A1: '*Ndak* boleh. Yang ini *aja*, itu. Ini *aja*, Ibu. Ini dua lima.

X1: Satu ukuran ya?

A1: Ya. Ini mau dari Pekalongan? Laris lho, Bu. Aku *nek abis banyak-banyak'o*'.

X1: *Kalo* yang ini satu ukuran, ya Mbak?

A1: Ya. Ada masih. Berapa itu? Pas saja *duatuju* lima. *Wislah*. Lainnya '*ndak* boleh. Ini mau '*ndak*? Dua lima, Bu. (15)

X1: Ini, sama ini?.

A1: *La* coba. Ini baik, Pekalongan. Baruuu *aja ngirim*.

X1: *Udah* dua puluh itu.

A1: '*Ndak* boleh. *Ambile'e* '*ndak* boleh.

X1: *Ki pira iki*? (20)

A1: Tiga puluh. Baik lho, Bu. Ada *soklat*, ada *ijo*, biru. *Soklat* itu *manis'o*'.

X1: Dua puluh ya?

A1: '*Ndak* boleh.

X1: Ambil empat aku.

A1: *Iya. Udah*, dua tujuh-setengah, pas. (25)

(Rekaman 21 Maret 2004)

Konteks situasi

Wilayah wacana:

Proses jual-beli di pasar sandang tradisional Klewer *Sala* di suatu lokasi kios di blok D milik seorang pedagang beretnik Jawa.

Peran bahasa:

Tuturan dilakukan secara lisan. Calon pembeli mencari barang yang diinginkannya dan melakukan penawaran. Pemilik kios melayani dengan menawarkan beberapa pilihan dan berusaha mempertahankan harga.

Penutur:

Calon pembeli (X1) adalah perempuan bukan dari etnik Jawa berusia empat puluh tahunan awal. Pemilik kios (A1) adalah perempuan dari etnik Jawa berusia tiga puluh tahunan.

Pilihan bahasa dalam interaksi antara pemilik kios dan calon pembeli di atas adalah bahasa Indonesia (selanjutnya tertulis BI) dengan ragam non-formal. Hal ini terlihat dari pemakaian beberapa leksikon non-baku dan pelesapan subjek. Contoh dari leksikon non-baku adalah *aja* 'saja', *kalo* 'kalau', '*ndak*', '*nggak*' 'tidak', dan *udah*

'sudah'. Pelesapan juga dapat diamati terdapat dalam tuturan baris 17.

A1: *La* coba. Ini baik, Pekalongan. Baruuu *aja ngirim*.

Tuturan pertama memuat pilihan bahasa campur kode antara bahasa Jawa (selanjutnya tertulis BJ) dan BI. Pelesapan subjek dapat disimak pada tuturan ketiga. Subjek yang dilesapkan mengacu pada subjek yang telah disampaikan sebelumnya (*ini*). Tuturan ketiga juga mengalami modifikasi subjek frasa.

#A1: (Silakan) coba. (Yang) Ini baik (kualitasnya), (dari) Pekalongan. (Ini) baru (saja ada yang me)ngirim.

Meskipun digunakan bahasa pengantar yang sama, salah pengertian juga dapat terjadi. Kejadian tersebut dapat diamati dalam baris 6 dan 7. Cara calon pembeli menyebutkan kata bilangan yang mengacu pada harga yang diinginkannya menimbulkan kerancuan bagi mitra tutur. Data dalam baris 7 menunjukkan pemilik kios berupaya mendapatkan pemahaman.

Tanggapan calon pembeli dalam dalam baris 8 segera membuat pemilik kios jelas sekaligus memberikan keputusan (baris 9).

Percakapan tersebut juga menunjukkan pemakaian BI sebagai pilihan pemilik kios masih dipengaruhi oleh BI, sebagai bahasa ibu. Dalam baris 4, leksikon pilihan pemilik kios adalah *alus* 'halus'. Bunyi fonologis mengacu pada leksikon BJ. Jika pemilik kios mengucapkan leksikon ini dalam BI maka *alus* dapat dilafalkan menjadi [halus] bukan [alus]. Dalam leksikon BJ, bunyi /h/ jarang berada di awal suku kata.

*Alus* sebagai leksikon BJ dipilih karena pemilik kios terikat pada istilah khusus yang mengacu pada barang dagangan (register). Pemilik kios memahami register *cap alus* menyatu dengan salah satu jenis barang dagangan. Dapat diamati dalam percakapan ini, pemakaian BJ sebagai bahasa ibu tidak dapat tersisihkan.

Fenomena campur kode semacam itu dapat pula ditemukan dalam tuturan pemilik kios selanjutnya pada percakapan di atas. Pemakaian leksikon BJ lainnya adalah *nek* 'kalau' (baris 13) dan *wislah* (baris 15) serta partikel afektif *la* dalam baris 5 dan 17.

Beberapa leksikon lainnya merupakan bentuk interferensi sebagai penanda bilingualisme oleh pemilik kios. Yang pertama, adanya pemakaian partikel yang dilesapkan bunyi konsonan awalnya dan digabungkan dengan leksikon yang mendahuluinya. Percakapan di atas memuat dua partikel yang mengalami pelesapan semacam itu, yaitu *kok* dalam *banyak'o*' (baris 13) dan *manis'o*' (baris 21) serta *we* dalam *ambile'e* (baris 21). *Ambile'e* juga mengalami bentuk interferensi lainnya sebelum penambahan lesapan partikel *we* menjadi *e*. *Ambile'e* merupakan percampuran antara leksikon BI 'ambil' dengan sufiks BJ *-e*. Yang kedua adalah pengaruh fonologi BJ terhadap sejumlah leksikon. Seperti pelesapan bunyi /h/ seperti pada *alus*, juga *duatuju* 'dua tujuh' (baris 15), dan *ijo* 'hijau' (baris 21),

pelafalan bunyi /s/ pada *soklat* 'coklat' (baris 21) dan pelesapan bunyi diftong /au/ menjadi /o/ pada *ijo* 'hijau'.

Dari penyampaian tuturan demi tuturan, tersirat ada tingkat keakraban yang dikembangkan kedua belah pihak, meskipun kedua belah pihak berupaya mempertahankan keinginan. Calon pembeli menginginkan harga murah dan pemilik kios menginginkan barangnya terjual sekaligus memperoleh keuntungan. Tingkat keakraban itu pula yang memengaruhi calon pembeli untuk turut melafalkan tuturan dalam BJ, seperti yang dapat disimak dalam baris 20.

### **KAJIAN SOSIOLINGUISTIK, SEBUAH PENDEKATAN FUNGSI**

Pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari terbukti kerap menunjukkan identitas diri penutur bahasa tersebut dalam lingkungan sosial. Dalam ilmu kebahasaan atau linguistik, fenomena kebahasaan semacam ini termasuk dalam kajian sosiolinguistik. Salzmann (1993:190) menyatakan sosiolinguistik sebagai linguistik yang bermuatan sosial. Dampak situasi sosial dan psikologis dapat diamati dalam pemakaian bahasa oleh penutur.

Selanjutnya, Hymes (1974) memberikan sejumlah tema yang menjadi ciri khas kajian sosiolinguistik. Tema-tema kajian sosiolinguistik tersebut di antaranya adalah (1) teori bahasa yang tidak melulu menjabarkan tatabahasa melainkan alur pengorganisasian bahasa yang diucapkan; (2) landasan teori dan metodologi yang tidak melulu mencakup pertanyaan mengenai struktur melainkan fungsi; (3) masyarakat bahasa ditentukan berdasarkan cara berbahasa sekelompok orang dan tidak diartikan berdasarkan distribusi ciri-ciri gramatikal semata; (4) kompetensi merupakan kemampuan personal untuk berkomunikasi sesuai dengan konteks, tidak hanya berkisar pada pengetahuan gramatikal; dan (5) bahasa adalah sesuatu yang

membentuk masyarakat pemakainya bukan sekadar sesuatu yang diciptakan oleh manusia.

Trudgill (1983) menegaskan kembali pemikiran Hymes dengan menyatakan kajian bahasa dalam konteks sosial merupakan bagian dari topik-topik utama linguistik. Kajian linguistik dapat berupa kajian yang berbasis pada bukti empiris bahasa yang digunakan dalam konteks sosial. Menurut Trudgill kajian seperti ini menampilkan penggunaan sosiolinguistik sebagai suatu cara mengkaji penelitian linguistik (*a way of doing linguistics*), yang menitikberatkan pada bagaimana bahasa berperan dalam masyarakat (Trudgill, 1974). Cara seperti ini diawali dan dikenal banyak melalui studi William Labov tentang relasi antara bahasa dan kelas sosial. Sementara itu, Halliday membagi bidang sosiolinguistik menjadi 15 subdivisi. Tiga di antaranya yang berhubungan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah kajian di bidang bahasa, sosialisasi dan transmisi budaya, linguistik bernetodologi etnik serta teori mengenai teks (dalam Depdikbud, 1995:30).

Manfaat yang dapat diambil dari kajian sosiolinguistik salah satunya adalah hasil dan penelitian sosiolinguistik dapat diterapkan untuk mengatasi masalah-masalah sosial (Salzmann, 1993:190). Dalam kehidupan masyarakat, kendala-kendala sosial yang dihadapi suatu masyarakat dapat pula tecermin melalui cara berbahasa mereka.

## **MASYARAKAT TUTUR BAHASA JAWA DI KOTA SALA**

Dengan kajian sosiolinguistik inilah, keunikan berbahasa dapat dipotret. Di sini, penulis bermaksud berbagi seputar keunikan orang-orang bertutur menggunakan bahasa Jawa, khususnya di kota *Sala*. Kota ini cukup unik dan dikenal luas sebagai salah satu pusat budaya Jawa. Dengan label itulah, kekhasan yang diterima masyarakat

di luar *Sala*, orang-orang *Sala* terkenal dengan kelemahlembutan termasuk saat bertutur kata.

Di luar anggapan sebagai pusat kebudayaan Jawa yang mengagungkan strata kebangsawanan, ada predikat lain yang disandang oleh kota *Sala* sejak lama, yakni kota perdagangan sekaligus kota kaum pedagang (*sudagaran*). Selain etnik Jawa, cukup banyak masyarakat Kota *Sala* yang bermata pencaharian sebagai pedagang merupakan kaum pendatang yang berlatar belakang etnik lainnya.

Para kaum pendatang ini dikenal luas dengan keuletan mereka sebagai perantau sekaligus pedagang. Mereka tidak hanya berlatar belakang etnik yang berasal dari tanah air, seperti etnik Minang, Madura, dan Banjar. Di Kota *Sala* juga ditemukan kelompok masyarakat yang berlatar belakang etnik dari luar wilayah Indonesia, yaitu masyarakat keturunan Arab, Tionghoa, dan India. Dengan keadaan multi-etnik ini, masyarakat Kota *Sala* cenderung mewujudkan sebagai masyarakat multi-bahasa. Hal ini disebabkan tiap-tiap etnik memiliki bahasa ibu. Namun demikian, beberapa penelitian berhasil menyingkap adanya pemakaian bahasa Jawa di kalangan masyarakat etnik pendatang (Markhamah 2000 dan Saddhono 2003). Hal ini disebabkan etnik Jawa merupakan masyarakat terbesar di Kota *Sala*. Dalam ilmu bahasa, dengan keadaan yang semacam ini, masyarakat di Kota *Sala* dapat digolongkan sebagai masyarakat tutur bahasa Jawa.

Pemakaian bahasa Jawa oleh masyarakat tutur bahasa ini di Kota *Sala* sendiri diwarnai dengan sejumlah fenomena yang berkaitan dengan situasi kebahasaan dan non-kebahasaan. Artinya, ada keunikan-keunikan tertentu manakala bahasa Jawa digunakan. Keunikan lain pun bisa terjadi, mengikut arus kekinian. Ada perubahan yang terjadi dari generasi ke generasi selanjutnya. Keyakinan dan pandangan tradisi pemilihan kosa kata dalam berbahasa Jawa

semestinya dipilah-pilah berdasarkan usia dan strata sosial tak dipungkiri mulai tersingkirkan.

Sebutan kota *sudagaran* jelas masih terwariskan dengan keberadaan sejumlah pasar tradisional yang ada di kota *Sala*. Masyarakatnya yang multi-etnik dapat pula ditemukan dengan mudah di salah satu pasar tradisional yang dikenal luas sebagai simbol identitas kota ini, Pasar Klewer. Keragaman semacam ini diungkap dalam penelitian di bidang sosial oleh Nurhadiantomo (2003). Dalam penelitian yang bertajuk *Malintegrasi Sosial Pri-NonPri (Telaah tentang Menajamnya Konfigurasi Pemilahan Sosial "Pri-Nonpri", Kekerasan Kolektif/Kerusuhan yang Menimpa Kolektivitas Tionghoa dan Implikasinya)*. Nurhadiantomo menegaskan pula Pasar Klewer sebagai suatu tempat berintegrasinya masyarakat Kota *Sala* yang berlainan latar belakang etnik, baik Jawa maupun non-Jawa.

Dalam masyarakat Jawa sendiri, terdapat sistem lapisan sosial sebagai pengaruh tradisi kekuasaan Mataram, sebagaimana dipaparkan antropolog Clifford Geertz yang dituangkan dalam bukunya *Religion of Java* (1960). Dalam penelitiannya, Geertz juga menemukan pola pemakaian tingkat tutur BJ berdasarkan kelompok sosial penuturnya, yaitu kelompok priyayi dan petani. Terdapatnya pemakaian tingkat tutur di suatu wilayah menunjukkan di wilayah tersebut berlaku sistem lapisan sosial berdasarkan golongan dan status masyarakat. Perbedaan semacam ini memunculkan keragaman bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur BJ.

## **ORANG-ORANG DI PASAR KLEWER DAN PERAN BAHASA DALAM KOMUNITAS**

Komunitas dapat dipahami sebagai sekelompok orang yang menempati wilayah yang sama dan seringkali memiliki tujuan, aturan sosial dan atau ikatan kekerabatan yang sama. Dengan demikian

tiap komunitas memiliki kebiasaan berperilaku yang berbeda satu sama lain, termasuk pemakaian bahasa. Hal ini disebabkan kepentingan dan permasalahan yang mengikat kebersamaan para individu yang tergabung dalam suatu komunitas tertentu berbeda dengan yang dimiliki komunitas lainnya. Rasa kebersamaan di antara para anggota komunitas dapat mencakupi berbagai kepentingan, baik ekonomi, sosial, maupun budaya.

Komunitas pedagang merupakan salah satu komunitas yang lazim ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Anggota kelompok ini adalah mereka yang bermata pencaharian sebagai pedagang. Mereka berkumpul dan menjalankan kegiatan dalam satu wilayah, seperti pasar tradisional. Pasar tradisional menjadi ruang terbuka yang dapat didatangi oleh siapa pun, baik sebagai pedagang maupun pembeli. Selain memiliki fungsi di bidang ekonomi, secara sosial, pasar tradisional dapat menjadi cerminan realitas sosial kehidupan anggota masyarakat yang majemuk.

Bahasa menjadi hal yang signifikan untuk mendukung interaksi sosial di antara mereka demikian juga kepentingan usaha mereka. Dengan demikian, ada keunikan-keunikan tertentu pada pemakaian bahasa sehari-hari dalam kegiatan mereka sebagai pedagang di pasar tradisional. Komunitas pedagang di pasar tradisional dikenal sebagai orang-orang yang fasih berbicara. Keahlian ini merupakan pokok bagi seorang pedagang untuk menjual barang dagangannya. Komunitas pedagang di pasar tradisional harus lihai mengolah kata untuk melayani dan meyakinkan calon pembeli.

Keseharian komunitas pedagang yang berlatar belakang etnik Jawa di Pasar Klewer *Sala* diisi dengan kegiatan jual beli sekaligus bersosialisasi dengan sesama pedagang. Ketika berinteraksi, komunitas ini secermat mungkin menentukan pilihan bahasa mereka berdasarkan latar

belakang mitra-tutur mereka, baik berdasarkan latar belakang etnik (Jawa dan non-Jawa) maupun peran (sesama pedagang, pekerja, pembeli, dan lain-lain).

Pada saat menyusun tesis dengan topik *Pemakaian Bahasa Komunitas Pedagang di Pasar Klewer* (2004), penulis menemukan bahwa penelitian pemakaian bahasa komunitas pedagang yang berlatar belakang etnik Jawa berdasarkan latar belakang etnik mitra-tutur belum pernah dikaji. Penulis secara sadar tidak bermaksud berpihak sama sekali pada salah satu etnik tertentu yang merupakan masyarakat mayoritas. Pemakaian istilah non-Jawa semata-mata dimaksudkan untuk menggambarkan keragaman etnik masyarakat di Kota Sala selain keberadaan etnik Jawa.

Kegiatan jual-beli di Pasar Klewer berlangsung sejak zaman penjajahan. Pasar ini berawal dari kegiatan jual-beli sandang di daerah Slompretan lalu berpindah ke daerah sekitar Banjarsari. Barang yang diperdagangkan berupa kain batik dan pakaian bekas. Sekitar tahun 1955, kegiatan jual-beli tersebut berada di wilayah yang sekarang ditempati. Namun demikian, kegiatan tersebut belum tertampung dalam suatu bentuk bangunan. Orang-orang yang berdagang masih menggelar atau menyempirkan barang dagangan mereka dengan sesuka hati. Orang Jawa menyebut keadaan ini dengan istilah *pating klewer* atau *kleweran* (Soedarmono, 2000). Kedua istilah ini mengacu kepada cara pedagang menggelar barang-barang dagangan tersebut.

Secara fisik, Pasar Klewer mulai dibangun pada tahun 1970 dan diresmikan pada tahun 1971. Pasar Klewer terdiri dari dua lantai dengan luas sekitar 13.500 meter persegi dan berisikan 2.223 kios dan 48 los. Secara administratif, pasar ini dibagi menjadi tiga bagian utama. Bangunan di sebelah timur disebut pasar bagian timur, bagian di sebelah barat disebut pasar bagian barat (lantai) bawah, dan bagian lantai atas pasar barat

disebut sebagai pasar barat (lantai) atas. Sementara itu jumlah pedagang kios yang ada mencapai angka di atas duaribu orang. Jumlah ini belum termasuk dengan pedagang bukan kios yang digolongkan menjadi pedagang oprokan dan pedagang cinderamata.

Dengan demikian, dapat disimak pentingnya peran bahasa ketika komunitas pedagang Pasar Klewer menjalani peran mereka. Menghadapi lingkungan yang multi-etnik sekaligus multi-bahasa jelas merupakan tantangan bagi pedagang Pasar Klewer. Kelihaihan mengolah kata harus ditambah dengan penguasaan bahasa pengantar yang dapat menghubungkan pedagang dengan orang-orang yang berlainan bahasa ibu.

Bila tiap tuturan yang disampaikan penutur dicermati, akan terkuak bahwa tuturan demi tuturan membentuk pola-pola yang mengisi struktur wacana jual-beli. Pola-pola dalam struktur wacana ini merupakan bagian dari sebuah sistem. Penutur yang terlibat dalam wacana jenis ini secara serta merta mengikuti sistem tersebut. Sistem ini merupakan bagian yang tak terlepas dari kebudayaan masyarakat setempat.

## **PERWUJUDAN DAN POLA PEMAKAIAN BAHASA DALAM INTERAKSI VERBAL**

Di sela-sela melayani pembeli atau pada saat tak ada pembeli, interaksi verbal, kerap terjadi di antara pemilik kios dan pekerja. Berdasarkan temuan, kelompok yang diamati ini juga melakukan interaksi dengan kelompok pembeli yang berlatar belakang etnik Jawa dan non-Jawa. Selain itu, mereka juga melakukan interaksi dengan anggota kelompok komunitas pasar Klewer lainnya, yaitu penyeter barang dan penagih.

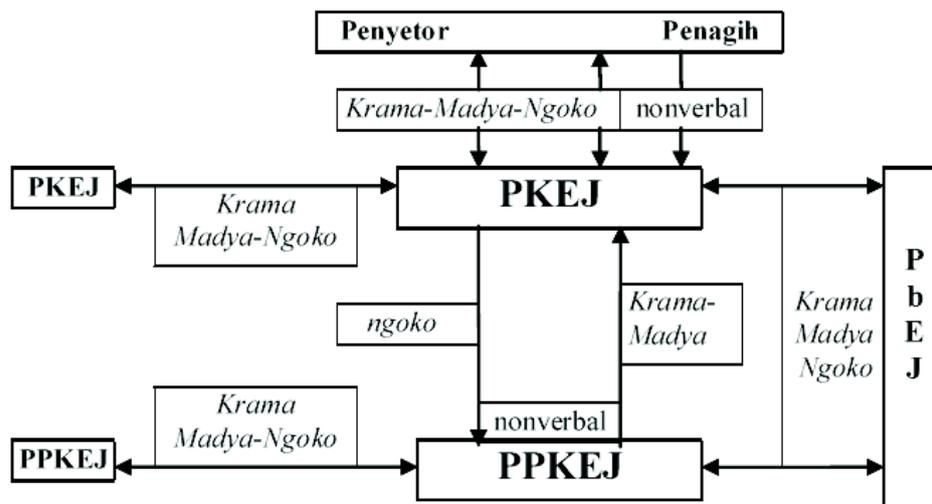
Penyeter barang adalah orang yang menawarkan barang dagangan kepada kelompok kios etnik Jawa untuk dijual kembali. Yang berwenang menentukan diterima atau tidak

barang adalah pemilik kios. Barang ditawarkan dengan berbagai cara. Antara lain, penyeter menitipkan barang dagangan kepada pemilik kios, penyeter menjual barang secara kontan, atau penyeter menjual barang yang ditawarkannya secara kredit sehingga pemilik kios melakukan cicilan per bulan, per minggu atau bergantung pada kesepakatan mereka. cara yang terakhir ini merupakan pilihan yang diambil kebanyakan pemilik kios. Dengan demikian, selanjutnya penyeter dapat beralih peran sebagai penagih. Kelompok penyeter dan penagih yang ditemui di lapangan adalah orang-orang dengan latar belakang yang beragam baik dari etnik Jawa maupun non-Jawa.

Sesuai dengan kenyataan di lapangan, anggota komunitas pedagang etnik Jawa digolongkan menjadi pemilik kios etnik Jawa (selanjutnya tertulis PKEJ) dan pekerja atau penjaga kios etnik Jawa (selanjutnya tertulis PPKEJ). Dalam penelitian ini, pengamatan dititikberatkan ketika anggota komunitas ini terlibat dalam interaksi verbal dengan mitra-tutur mereka. Interaksi terjadi karena anggota komunitas memiliki hubungan-hubungan sosial tertentu dengan mitra-tutur mereka, sudut pandang bentuk maupun fungsi.

### **Pemakaian Bahasa Jawa**

Bagan 1. Lingkup Pemakaian Bahasa Jawa



Berdasarkan Bagan 1, dapat disimak pemakaian BJ cenderung berada di ruang milik PKEJ dan PPKEJ. PKEJ memiliki pilihan variasi yang cukup beragam untuk berinteraksi verbal dengan mitra-tutur dari berbagai kalangan. PKEJ memiliki wewenang untuk memosisikan diri dalam menghadapi mitra-tuturnya.

Dengan PPKEJ, posisi PKEJ cenderung mengkondisikan pilihan bahasa pada variasi *ngoko*. Dengan sesama PPKEJ, PPKEJ menyesuaikan pilihan variasi BJ berdasarkan beberapa hal, seperti usia dan tingkat keakraban. Dalam berinteraksi dengan kelompok penyeter

dan penagih, PKEJ memiliki kewenangan untuk memilih ketiga tingkat tutur BJ. Hal yang sama juga terjadi interaksi PKEJ dengan pembeli dari etnik Jawa (PbEJ).

Sementara itu, wewenang dalam memilih variasi BJ yang dimiliki PPKEJ tidak sebebaskan yang dimiliki PKEJ. Dengan PKEJ, BJ dengan variasi antara *krama* dan *madya* merupakan pilihan PPKEJ. Alternatif lain, dari sejumlah pengamatan, tanggapan PPKEJ terhadap tuturan PKEJ cenderung tidak perlu secara verbal. Fenomena ini terjadi karena kebanyakan tuturan

yang disampaikan PKEJ kepada PPKEJ bersifat imperatif.

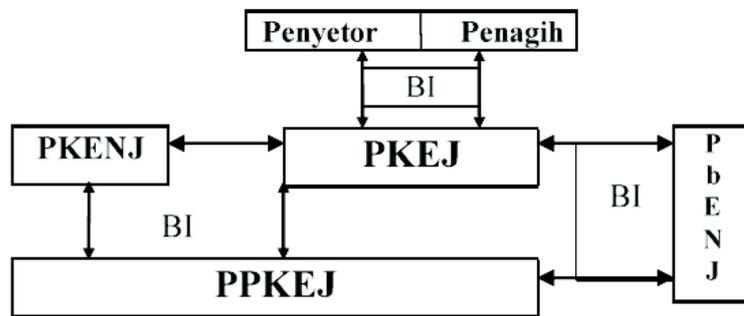
Keunikan pemakaian BJ dengan masing-masing tingkat tutur ini adalah konsistensi PKEJ dan PPKEJ dalam bertutur. Berdasarkan pengamatan, tidak semua PKEJ dan PPKEJ biasa melayani PbEJ dengan pemakaian BJ variasi *krama*. Pada lokasi kios tertentu, PKEJ terbiasa melayani PbEJ dengan pemakaian BJ variasi *krama*. Pada umumnya, tingkat usia

maupun tampilan PbEJ memengaruhi PKEJ untuk menggunakan variasi ini.

**Pemakaian Bahasa Indonesia**

Pemakaian BI dapat ditemukan dalam suasana kerja. Pemakaian BI terutama ditemukan ketika kelompok ini berinteraksi dengan anggota komunitas lain maupun pembeli yang berasal dari luar Jawa.

Bagan 2. Lingkup Pemakaian BI dalam Komunitas Pedagang Etnik Jawa



Pemakaian BI oleh PKEJ dan PPKEJ tidak berlangsung secara terus-menerus melainkan dilakukan dalam situasi tertentu, misalnya untuk pemakaian register atau terbawa konteks situasi dalam tuturan melayani pembeli dari etnik non-Jawa (PbENJ). Pemakaian BI oleh PKEJ dan PPKEJ cenderung merupakan selipan dan bercampur dengan pemakaian BJ.

**Pemakaian Bahasa Campuran antara BJ dan BI**

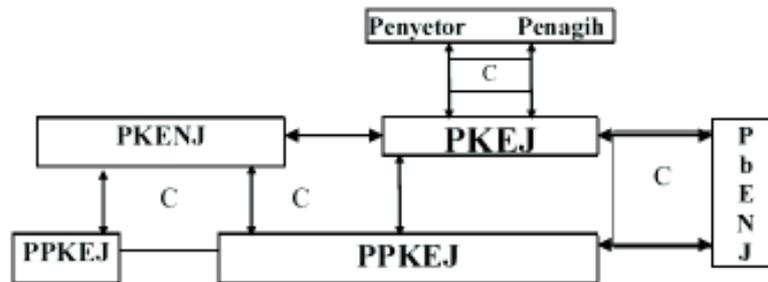
Anggota komunitas pedagang Pasar Klewer terdiri dari beragam orang yang tidak hanya berasal maupun asli berlatar belakang etnik Jawa. Di antara anggota komunitas sendiri, keragaman latar belakang etnik dapat ditemukan. Sebagian pemilik kios ada yang berasal dari luar Jawa maupun keturunan Tionghoa dan Arab, yang telah lama berdiam di tanah Jawa, kota *Sala* khususnya. Mereka telah akrab dengan pemakaian bahasa Jawa di lingkungan mereka.

Beberapa dapat menguasai BJ dengan baik, khususnya secara lisan.

Keadaan demikian turut memengaruhi pilihan bahasa dalam berinteraksi dengan anggota komunitas yang berlainan etnik. Tidak jarang pilihan bahasa PKEJ dan PPKEJ adalah mencampurkan kedua bahasa tersebut.

Berdasarkan pengamatan, pilihan bahasa campuran BI dan BJ terbuka lebar dalam suasana kerja, yang melibatkan hubungan antara PKEJ dengan PbENJ, PPKEJ dengan PbENJ, PPKEJ dengan PKENJ serta PKEJ dengan PKENJ. Pemakaian campuran antara BI dan BJ ini terjadi sesuai dengan peran dalam urusan pekerjaan. Hal yang sama ditampakkan dalam hubungan antara PKEJ dengan kelompok penyettor dan penagih. Ruang yang lebar untuk pemakaian bahasa campuran disediakan oleh PKEJ dan PPKEJ dalam rangka melayani PbENJ. Di luar suasana kerja, antar-PPKEJ juga sesekali menggunakan bahasa campuran dalam bertutur.

Bagan 3. Lingkup Pemakaian Bahasa Campuran BI dan BJ



### SIMPULAN

Register dalam pemakaian bahasa sehari-hari komunitas pedagang etnik Jawa di Pasar Klewer *Sala* dibagi berdasarkan kegiatan utama mereka dalam berinteraksi verbal dengan etnik Jawa dan etnik non-Jawa, yaitu bersosialisasi dan jual-beli. Perwujudan register ini berkaitan dengan pola hubungan yang terjadi di dalam komunitas.

Hubungan-hubungan sosial yang terjalin antara penutur dan mitra-tutur dapat menentukan pemakaian bahasa komunitas pedagang Pasar Klewer etnik Jawa dengan mitra tutur etnik Jawa dan etnik non-Jawa. Dengan adanya keberaturan dan keberulangan pertemuan antara penutur dan mitra-tutur, interaksi verbal yang melibatkan anggota kelompok kios berlatar belakang etnik Jawa dengan orang-orang di sekitar terwujud. BJ, BI, dan bahasa campuran dari BJ dan BI merupakan bahasa yang digunakan dalam interaksi verbal yang melibatkan pemilik dan penjaga kios yang berlatar belakang etnik non-Jawa dengan berbagai pihak yang memiliki hubungan sosial dengan anggota komunitas ini. Pihak-pihak tersebut adalah pembeli (baik yang berlatar belakang etnik Jawa dan non-Jawa), penyetor barang (baik yang berlatar belakang etnik Jawa dan non-Jawa), dan penagih (baik yang berlatar belakang etnik Jawa dan non-Jawa). Pemakaian sejumlah bahasa ini sangat bergantung pada mitra-tutur dan konteks situasi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari bentuk

hubungan sosial yang melibatkan anggota komunitas pedagang etnik Jawa.

Faktor penentu pemakaian bahasa komunitas pedagang etnik Jawa dalam berinteraksi dengan mitra-tutur etnik Jawa dan non-Jawa terdiri dari faktor bahasa dan faktor di luar bahasa. Faktor penentu yang berasal dari bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa dialek *Sala*, variasi tingkat tutur dalam BJ, dan kedudukan BJ sebagai bahasa ibu dan BI sebagai bahasa kedua. Pemakaian BJ dialek *Sala* tidak terlepas dari letak Pasar Klewer yang berada di jantung kota *Sala*. Selain itu, sebagian besar anggota komunitas pedagang etnik Jawa di Pasar Klewer berasal dari kota ini dan seputaran wilayah eks-karesidenan Surakarta. Dalam berkomunikasi dengan BJ dialek *Sala* ini, pemakaian tingkat tutur juga tidak dapat diabaikan oleh masyarakat penuturnya. Beberapa kaidah yang terdapat dalam pemakaian tingkat tutur BJ masih terbukti diterapkan. Misalnya, penghormatan kepada pihak yang lebih tua maupun yang lebih berkuasa (dalam hal ini antara majikan dengan pekerja). Penerapan bentuk penghormatan melahirkan tiga variasi BJ yaitu variasi *krama*, *madya*, dan *ngoko*. Bentuk penghormatan yang melahirkan variasi bahasa *krama* juga diberlakukan kepada pihak pembeli. Namun demikian, sering ditemukan pemakaian variasi *krama* tidak sepenuhnya dituturkan secara tuntas sehingga mengalami pergeseran menjadi variasi *madya*.

Faktor penentu non-bahasa pemakaian bahasa anggota komunitas pedagang Pasar Klewer adalah latar belakang etnik penutur dan mitra tutur, hubungan sosial antara penutur dan mitra-tutur, dan akar tradisi budaya. Latar belakang etnik penutur dan mitra-tutur menjadi faktor penentu karena dalam lingkungan Pasar Klewer terdapat anggota masyarakat yang memiliki beragam latar belakang etnik. Sebagian besar masih mempertahankan bahasa ibu. Kedekatan hubungan yang terjadi antara penutur dan mitra-tutur turut pula menentukan pemakaian bahasa. Demikian juga bentuk-bentuk hubungan sosial dapat menentukan register khas yang menandai peran antara penutur dan mitra-tutur.

Faktor terakhir yang tidak kalah pentingnya adalah akar tradisi budaya yang terbukti masih dijaga keberadaannya oleh komunitas pedagang etnik Jawa di Pasar Klewer. Menjaga tradisi ini secara garis besar terlihat dari prinsip berdagang dan barang dagangan yang ditawarkan serta segi kebahasaan. Pelestarian tradisi jelas terlihat dari praktik pemakaian BJ sehari-hari serta upaya menerapkan interaksi verbal dalam bertransaksi. Ini adalah suatu bukti bahwa dari fenomena pemakaian bahasa di pasar tradisional, banyak proses pemelajaran yang dapat dikaji dan dimanfaatkan demi kepentingan perekonomian, sosial, dan budaya bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 1995. *Teori dan Metode Sociolinguistik I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. Illinois: Free Press.
- Gumperz, John. 1971. *Language in Social Groups: Essays by John J. Gumperz* (selected and introduced by Anwar S Dil). California: Stanford University Press.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kundharu Saddhono. 2004. *Etnik Madura, Perspektif Integrasi Linguistik Kultural*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Kuntowijoyo. 1994. *Radikalisasi Petani: Esei-esei Sejarah*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Bentang.
- Markhamah. 2000. *Etnis Cina: Kajian Linguistik Kultural*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.
- Nurhadiantomo. 2003. "Malintegrasi Sosial Pri-Nonpri (Telaah tentang Menajamnya Konfigurasi Pemilahan Sosial 'Pri-Nonpri', Kekerasan Kolektif/Kerusuhan yang Menimpa Kolektivitas Tionghoa dan Implikasinya)". Penelitian Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Salzmann, Zdenek. 1993. *Language, Culture, and Society: an Introduction to Linguistic Anthropology*. USA: Westview Press.
- Soedarmono. 2000. "Kota Sala" dalam rubrik *Pringgitan*. Suara Merdeka Cybernews: <http://www.suaramerdeka.com>. [20 Agustus 2003]
- Soejatno Kartodirdjo. 1982. "Revolusi di Surakarta tahun 1945-1950". Disertasi *Australian National University*. Australia.
- Sudaryanto. 2001. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto dkk. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Panitia Kongres Bahasa Jawa 1991 bekerja sama dengan Duta Wacana University Press.
- Trudgill, Peter. 1974. *Sociolinguistics: An Introduction*. England: Penguin Books.

Trudgill, Peter. 1983. *On Dialects: Social and Geographical Perspectives*. England: Basil Blackwell.

Utami, Triyoga Dharma. 2004. *Pemakaian Bahasa Komunitas Pedagang Etnik Jawa*

*dengan Mitra-Tutur Etnik Jawa dan Non-Jawa di Pasar Klewer Sala (Kajian Sosiolinguistik)*. Tesis (tidak dipublikasikan). Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta.